

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan terjemahan dari "learning" yang berasal dari kata belajar atau "to learn" yang menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam dan pasif. Secara psikologis, pengertian pembelajaran dapat dirumuskan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik, siswa, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini bertujuan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai tertentu. Pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana siswa dapat memahami, menginternalisasi, dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pane dan Dasopang (2021) bahwa

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran pokok di setiap jenjang pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang secara sistematis dan bermakna agar siswa tidak hanya mampu menguasai konsep, tetapi juga dapat menggunakan konsep tersebut untuk memecahkan berbagai permasalahan.

Matematika adalah ilmu fundamental yang mendukung kemajuan teknologi masa kini dan memiliki peran vital dalam berbagai bidang ilmu untuk mengasah kemampuan berpikir manusia (Pratama dkk, 2019). Pembelajaran matematika menekankan pada aktivitas belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam memahami konsep, prinsip, dan prosedur matematika. Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan penalaran, pemecahan masalah, komunikasi matematis, serta sikap positif terhadap matematika. Dengan

demikian, pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir siswa.

Secara umum, mata pelajaran matematika sering dianggap cukup menantang oleh siswa selama proses pembelajaran, karena karakteristiknya yang abstrak memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep matematika. Menurut penjelasan Herlina dkk (2025) sebagai pendidik, terutama dalam bidang matematika, penting untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih menarik agar siswa lebih berminat dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Di era pendidikan modern, perhatian utama tenaga pendidik harus tertuju pada peningkatan hasil belajar siswa, yang tidak hanya bergantung pada suatu penguasaan materi, tetapi juga dapat menguasai pada metode pengajaran yang nantinya akan diterapkan pada saat mengajar.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Pengaruh pembelajaran juga tampak dalam retensi jangka panjang, dimana tujuan dari pembelajaran matematika dengan metode *MURDER* ini akan membentuk hasil belajar yang dicapai siswa bukan hanya bersifat sementara, melainkan harus dapat diingat dan digunakan kembali. Tujuan dari adanya

pembelajaran yang melibatkan aktivitas partisipatif dan media interaktif mampu meningkatkan retensi pengetahuan matematika siswa secara signifikan, karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan konsep (Ernawati dkk, 2022). Dalam konteks model *MURDER* (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review), tujuan pembelajaran terhadap hasil belajar matematika terlihat jelas dimana penerapan model ini meningkatkan aktivitas siswa, memperkuat ingatan, serta membuat pemahaman konsep lebih mendalam (Lilawati & Rohmah, 2019). Tahapan *MURDER* memberikan pengalaman belajar yang sistematis sehingga siswa dapat mengulang, mencerna, dan mengembangkan pengetahuan dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran matematika memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar matematika, baik dari sisi pemahaman konsep, keterampilan pemecahan masalah, motivasi, retensi, maupun perkembangan berpikir kritis. Semakin tepat model yang digunakan guru, semakin besar pula peluang siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang inovatif seperti *MURDER*, problem-based learning, maupun model strategi

kolaboratif sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Teori perkembangan intelektual yang dikembangkan oleh piaget, menyebutkan jika siswa hanya diberikan konsep matematika tanpa benda konkret, siswa merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa salah satunya adalah kesalahan komunikasi dari pengirim pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa). Menurut penjelasan dari Wulandari, dkk (2022) faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan faktor yang dapat berasal dari luar (faktor eksternal).

Faktor internal yang mempengaruhi siswa salah satunya yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar dan keinginan untuk mencoba. Selain faktor internal, juga terdapat faktor eksternal antara lain model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hasil belajar dapat tercapai yaitu dengan guru yang bisa membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan paham akan materi yang disampaikan oleh guru (Hartiningrum, dkk 2020). Tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa dapat mengikuti proses

pembelajaran dengan cara efektif melalui beberapa penerapan model seperti *MURDER*, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan terhadap literasi matematis siswa.

Berdasarkan informasi dari studi-studi sebelumnya, kebanyakan siswa kurang dalam kebiasaan menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan literasi matematis dalam proses pembelajaran sehari-hari. Konsekuensinya, ketika mereka dihadapkan pada pertanyaan yang lebih kompleks, siswa sering kali melakukan kesalahan atau bahkan tidak mengerti cara untuk menyelesaikannya. Didapat dari penjelasan Selan dkk (2020) menyatakan bahwa hanya sejumlah kecil siswa yang mampu memenuhi semua indikator literasi matematis. Siswa juga mengalami kesulitan dalam merumuskan, menerapkan, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari solusi terhadap masalah matematis yang diberikan. Mereka bahkan tidak mengecek kebenaran dari solusi yang mereka hasilkan. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian lebih dari pengajar untuk secara kreatif meningkatkan literasi matematis dan hasil belajar para siswa (Ully dan Hakim, 2022).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran, kondisi siswa serta materi yang sedang dipelajari akan berdampak terhadap hasil belajar matematika siswa salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai seperti model pembelajaran yang bisa digunakan yaitu kolaboratif pembelajaran *MURDER*.

2. Model Pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*)

Pada saat ini model pembelajaran yang sering digunakan ialah model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *MURDER*. Model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* didasarkan atas teori perkembangan psikologi kognitif. Model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* membuat siswa dapat memahami konsep materi yang diajarkan dengan cara membaca berulang dan dapat mengembangkan materi menggunakan konsep yang telah diberikan. Menurut Wahyuningtyas dkk (2016) model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama antar anggota kelompok dalam mempelajari suatu materi yang membuat siswa aktif membangun pemahaman mereka secara bersama-sama, saling berdiskusi, dan saling membantu ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan salah

satunya adalah model pembelajaran kooperatif *MURDER*.

Menurut penjelasan dari Azizah dan Sthephani (2025) bahwa model pembelajaran *MURDER* merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang tergolong efisien dan efektif guna mengaktifkan siswa dengan merangsang keterampilan berpikir mereka. Model pembelajaran *MURDER* juga membantu siswa mengingat dan memahami apa yang mereka baca yang dapat mendukung proses belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran *MURDER* merupakan model pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang dapat menyenangkan dan meningkatkan semangat belajar serta memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

a. Tujuan Pembelajaran *MURDER*

Model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) pertama kali diperkenalkan oleh Dansereau pada buku Jhon R. Hayes "*The Complete Problem Solver*", yang mengatakan bahwa "*The acronym MURDER stands for the six parts of study system: mood, understand, recall, digest, expand, and review*". Menurut penelitian Hartiningrum dan Wulandari (2022) bahwa

metode *MURDER* adalah gabungan dari kata *mood* (suasana hati), *understand* (pemahaman), *recall* (pengulangan), *digest* (penemuan), *expand* (pengembangan), dan *review* (pelajari kembali) (Syafrizall, dkk, 2021).

Model pembelajaran *MURDER* merupakan model pembelajaran yang dapat membangun suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat membantu siswa mengikuti pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *MURDER* adalah model pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada teori psikologis yang merupakan gabungan dari kata *mood* (suasana hati), *understand* (pemahaman), *recall* (pengulangan), *digest* (penemuan), *expand* (pengembangan), dan *review* (pelajari kembali) sehingga dapat membantu siswa mengingat dan memahami apa saja yang telah mereka baca, dan dapat membantu proses belajar dan mengajar di dalam kelas. Tujuan dari adanya Model pembelajaran *MURDER* dapat mendorong siswa serta meningkatkan pemahaman siswa.

Sebagaimana Santyasa dikutip dalam penjelasan (Hasanah, dkk 2016) yang mengemukakan bahwa teori perkembangan psikologi kognitif merupakan teori dasar dari model pembelajaran *MURDER* yang

dimana memiliki pandangan utama dalam pendidikan saat ini yang berpusat dengan bagaimana siswa tersebut dapat memperoleh, memproses dan menyimpan apa yang telah dipelajari serta bagaimana proses cara berpikir para siswa dapat terjadi. Berikut merupakan tabel terkait aktivitas dalam pembelajaran *MURDER*:

Tabel 2.1. Aktivitas Pembelajaran *MURDER*

Langkah	Aktivitas Pembelajaran
<i>Mood</i> (Mengatur Suasana Hati)	Guru memberikan motivasi mengenai seberapa pentingnya materi pembelajaran tersebut dalam kehidupan. Guru melakukan pembentukan kelompok terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen
<i>Understand</i> (Membaca Untuk Memahami)	Penyajian masalah. Siswa membaca dan memahami masalah
<i>Recall</i> (Mengingat Kembali)	Siswa menggunakan pengetahuan yang pernah dipelajari sebelumnya untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
<i>Digest</i> (Menemukan)	Salah satu kelompok maju ke depan untuk memaparkan permasalahan

Kesalahan)	sebagai hasil diskusi kelompok. Kelompok lain memperhatikan kelompok presentasi, menanggapi dan menuliskan kekurangan paparan masalah yang diberikan.
<i>Expand</i> (Mengembangkan Pengetahuan)	Siswa mengembangkan pengetahuan satu sama lain melalui situasi diskusi yang diarahkan oleh guru.
<i>Review</i> (Mengulang Kembali)	Guru dan siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan terkait materi yang telah dipelajari

(Sumartini, 2019):

Pembelajaran dengan menggunakan strategi *MURDER* sangat berguna dan bertujuan untuk dapat membantu siswa dalam mengembangkan sistem belajar yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan kegiatan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa di dalam proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan yang ada, model ini juga dapat diharapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *MURDER*

Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan kemampuan siswa dalam memahami, mengaitkan, dan menerapkan konsep matematika

secara tepat. Penerapan Model Pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dapat membantu guru dalam memfasilitasi siswa mencapai kemampuan pemahaman konsep matematis melalui tahapan sistematis. Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki kemampuan pemahaman konsep matematis dalam pembelajaran dengan Model *MURDER* adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan pengertian konsep dengan menggunakan kalimat sendiri.

Melalui tahap *Understand*, guru membimbing siswa untuk memahami materi pembelajaran, sehingga siswa mampu menjelaskan kembali suatu konsep matematika dengan bahasa dan pemahamannya sendiri.

- 2) Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.

Pada tahap *Recall*, siswa diarahkan oleh guru untuk mengingat kembali konsep yang telah dipelajari serta mampu menyajikan contoh dan bukan contoh yang sesuai dengan konsep tersebut.

- 3) Mengetahui sifat-sifat dasar suatu konsep.

Tahap *Digest* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan dan menganalisis

materi secara lebih mendalam, sehingga siswa dapat memahami sifat-sifat dasar dari konsep matematika yang dipelajari.

- 4) Menggunakan satu konsep untuk menjelaskan konsep yang lain.

Melalui bimbingan guru pada tahap *Digest* dan *Expand*, siswa mampu mengaitkan satu konsep matematika dengan konsep lainnya secara logis dan sistematis.

- 5) Mengetahui hubungan antar konsep.

Pada tahap *Expand*, siswa didorong untuk memperluas pemahaman dengan mengaitkan berbagai konsep matematika, sehingga terbentuk pemahaman yang utuh dan saling berkaitan.

- 6) Mampu menggunakan konsep untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap *Review* menegaskan kembali pemahaman siswa terhadap konsep yang telah dipelajari, sehingga siswa mampu menerapkan konsep matematika dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kontekstual dengan tepat.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *MURDER*

Model pembelajaran *MURDER* merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa pada

setiap langkah-langkah proses pembelajaran (Sihite, dkk 2023). Model pembelajaran *MURDER* terdiri dari enam langkah utama, yaitu mood, understand, recall, digest, expand, dan review, berikut penjabarannya:

1) *Mood* (Suasana Hati)

Mood adalah istilah bahasa Inggris yang artinya suasana hati, saat belajar suasana hati yang positif bisa menciptakan semangat belajar. Sehingga dengan semangat tersebut, siswa dapat menyerap apa yang telah dipelajari. Guru harus pandai dalam menentukan model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus dapat membuat mood siswa bagus, sehingga pembelajaran efektif dan bermakna. Jika suasana hati tidak mendukung, maka semua konsentrasi akan dibuyarkan dengan pikiran-pikiran yang tidak penting untuk difikirkan. Maka dari itu menciptakan suasana hati yang positif itu sangat penting ketika kita belajar. Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut dan menegangkan

2) *Understand* (Pemahaman)

Understand atau pemahaman disini agar siswa memahami pembelajaran yang diberikan, maka mereka diminta untuk membaca materi dan memahaminya lalu siswa diminta untuk menandai informasi yang belum mereka pahami. Pemahaman dapat diartikan juga menguasai suatu pemikiran tertentu. Belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Siswa dituntut memahami dan mengerti dengan apa yang disampaikan dan dapat memanfaatkan apa yang telah disampaikan pendidik.

3) *Recall* (Pengulangan)

Recall atau pengulangan merupakan tahap mempelajari materi pelajaran kemudian melakukan pengulangan dengan menggunakan kalimat sendiri. Pengulangan yang dilakukan dengan menggabungkan pengetahuan yang siswa punya dengan informasi yang baru didapat.

4) *Digest* (Penelaahan)

Digest atau penelaahan merupakan suatu cara dengan mencari keterangan ataupun informasi dari beberapa sumber lain. Pada tahap ini siswa

dituntut untuk dapat mendeskripsikan materi yang telah ia pahami. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menelaah atau menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran (Simamora, 2022).

5) *Expand* (Pengembangan)

Expand atau pengembangan merupakan tahap di mana siswa dibimbing untuk dapat mengembangkan materi yang telah mereka dapatkan dan kuasai supaya mereka mendapatkan informasi yang lebih banyak. Dengan demikian siswa dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep. Dengan adanya kemampuan pemahaman konsep yang baik dapat mengidentifikasi masalah belajar dan mengusahakan pemecahan masalah tersebut dengan menggunakan suatu rencana terhadap pelaksanaan, evaluasi, uji coba, umpan balik, dan hasilnya. Pengembangan pembelajaran sebagai cara yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi satu set bahan

dan strategi belajar dengan maksud mencapai tujuan tertentu.

6) *Review* (Pelajari Kembali)

Review atau pelajari kembali merupakan tahap di mana siswa diminta untuk mempelajari kembali materi yang telah mereka pelajari. Salah satu tujuan dari tahap ini yaitu guna mengulas pokok bahasan yang sudah disalurkan. Jika siswa telah memahami beberapa materi yang telah diberikan dengan baik, maka mereka dapat mengembangkan materi tersebut dan menghubungkannya dengan situasi dan juga kondisi berdasarkan pemikiran mereka sendiri.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *MURDER*

Berdasarkan yang dikutip dari Magfirah, dkk 2020 Model pembelajaran kolaboratif tipe *MURDER* memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) Menjadikan suasana belajar yang mengasyikkan dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menolong siswa dalam membangun sistem belajar yang dapat membentuk efisien dan keefektifan.
- 3) Meningkatkan tingkat keaktifan siswa didalam

kelas saat proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan argument dan kepercayaan diri para siswa.

- 4) Menciptakan semangat belajar yang menyenangkan sehingga konsentrasi belajar dapat dicapai secara maksimal
- 5) Siswa memiliki kesempatan untuk membuat kegiatan pembelajaran yang efektif juga efisien, pada model pembelajaran ini siswa diharap memakai segala sumber dari kegiatan belajar

Selain itu, Nurhayati yang dikutip oleh Magfirah, dkk 2020 menyatakan bahwa model pembelajaran kolaboratif dengan tipe *MURDER* ini memiliki beberapa kelemahan yang diantaranya:

- 1) Guru menghadapi tantangan dalam mengatur siswa di kelas. Oleh karena itu, guru perlu bergerak secara aktif di dalam kelas untuk mengontrol proses belajar pada masing-masing kelompok.
- 2) Siswa dengan pengetahuan yang terbatas mengalami kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus perlu melakukan pembagian kelompok heterogen dengan tujuan supaya siswa dengan kemampuan tinggi dapat membantu siswa yang

berkemampuan rendah.

- 3) Membutuhkan waktu yang relatif lama dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru mampu memilih teks atau bacaan yang tidak terlalu panjang sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan kebiasaan siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui berpikir sehingga mampu memecahkan suatu permasalahan. Hasil belajar adalah perubahan relatif yang terjadi pada siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan dan kemampuan berpikir), afektif (sikap, nilai, motivasi), dan psikomotorik (keterampilan praktis) serta tercermin dalam kemampuan siswa untuk dapat menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan dalam berbagai konteks (Ernawati dkk., 2022).

Pernyataan ini menempatkan hasil belajar bukan sekadar angka tes semata, melainkan sebagai indikator pencapaian kompetensi yang lebih luas yaitu kemampuan siswa memenuhi tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kurikulum melalui bukti-bukti perilaku dan performa. Hasil belajar matematika juga merupakan

merupakan indikator untuk mengukur keefektivan pembelajaran matematika. Hasil ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya minat belajar, kurang fokus dalam pembelajaran, serta kurangnya pemahaman konsep matematika dasar siswa, dan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi. Hasil belajar merupakan gambaran pencapaian siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Dalam konteks mata pelajaran matematika, hasil belajar tidak hanya diukur melalui nilai kognitif berupa kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan konsep, tetapi juga mencakup aspek afektif seperti motivasi dan minat, serta aspek psikomotor berupa keterampilan siswa dalam mengerjakan soal secara sistematis.

Secara lebih spesifik, hasil belajar matematika adalah tingkat penguasaan siswa terhadap konsep, prosedur, dan prinsip-prinsip matematika yang dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal, memahami konsep abstrak, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. (Rahayu, Musi, dan Hasmita :2022) menyatakan bahwa hasil belajar matematika mencerminkan kemampuan siswa dalam menguasai konsep dasar sekaligus keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran yang kontekstual. Hasil belajar matematika bukan hanya sebatas skor tes,

melainkan ketercapaian siswa dalam pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah yang relevan dengan kompetensi dasar kurikulum. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hasil belajar matematika adalah indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran, karena melalui hasil belajar dapat diketahui efektivitas strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan guru.

B. Penelitian Yang Relevan

Dari hasil kajian literatur yang dilakukan, penulis mendapati sejumlah penelitian yang relevan membahas mengenai pengaruh model pembelajaran *MURDER* terhadap capaian hasil belajar siswa. Telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya dijadikan acuan untuk menyusun penelitian yang lebih mendalam dan berkualitas. Dengan demikian, penulis menggunakan rujukan berupa skripsi maupun jurnal terdahulu sebagai dasar dalam penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di MI Plus Ja- alHaq Kota Bengkulu” yaitu :

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nurlina (2023) dengan judul *”Pengaruh Strategi Belajar MURDER terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Pembelajaran Tematik di SDN Telawang 3 Banjarmasin”*. Dalam penelitian

ini ditemukan sejumlah persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti. Keduanya sama-sama menerapkan pembelajaran *MURDER* (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) sebagai variabel bebas dan bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen yang sama membandingkan dua kelas yaitu kelas eksperimen mendapatkan perlakuan *MURDER* dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Tujuan dari kedua penelitian ini juga sama, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari Model Pembelajaran *MURDER* terhadap hasil belajar siswa. Selain itu juga, terdapat beberapa perbedaan mendasar di antara kedua penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfokus pada pembelajaran tematik dengan subjek penelitian siswa kelas V di SDN Telawang 3 Banjarmasin, sedangkan penelitian yang sedang diteliti menitik beratkan pada hasil belajar Matematika siswa di MI Plus JA-ALHAQ Kota Bengkulu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian terdahulu menguji efektivitas *MURDER* dalam konteks lintas mata pelajaran, sedangkan penelitian yang sedang diteliti lebih spesifik mengkaji pengaruh *MURDER* terhadap hasil belajar Matematika, sebuah mata pelajaran yang kerap dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar (SD/MI).

2. Penelitian Kedua yang dilakukan oleh Anggriyani Widia Ningrum (2024) dengan judul ” *Pengaruh Model Pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 11 Pekanbaru*” memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian saya di MI Plus JA-ALHAQ Kota Bengkulu yang berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran MURDER terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.*” Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan quasi-eksperimen, membandingkan kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan *MURDER* dengan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Selain itu mata pelajaran dalam penelitian yang diteliti sama-sama pada mata pelajaran matematika dimana pada variabel bebasnya yaitu mengacu pada model pembelajaran *MURDER* yang meliputi tahap Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, dan Review, yang diyakini mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar matematika siswa. Penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti juga sama-sama mengukur perbedaan hasil belajar melalui tes pretest dan posttest untuk melihat sejauh mana pengaruh penerapan strategi tersebut terhadap capaian akademik siswa. Selain itu juga, terdapat beberapa

perbedaan yang cukup mendasar. Penelitian terdahulu berlokasi di SMP Negeri 11 Pekanbaru dan dilaksanakan pada jenjang menengah pertama (SMP) dengan fokus pada peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis, serta adanya variabel tambahan berupa kemandirian belajar siswa sebagai faktor peninjau.

Instrumen yang digunakan tidak hanya tes hasil belajar, tetapi juga angket kemandirian belajar untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan karakteristik internal siswa. Sebaliknya, penelitian yang sedang diteliti yaitu pada jenjang pendidikan dasar SD/MI dengan fokus pada hasil belajar matematika secara umum, tanpa meninjau variabel moderator lain. Dari sisi mata pelajaran, penelitian terdahulu lebih menguji konsep-konsep matematika tingkat SMP yang lebih abstrak, sementara penelitian yang sedang diteliti menekankan pada materi dasar matematika tingkat MI/SD yang bersifat lebih konkrit dan sesuai tahap perkembangan kognitif anak. Penelitian terdahulu dan sedang diteliti sama-sama menegaskan bahwa model pembelajaran *MURDER* efektif meningkatkan pemahaman konsep matematis pada siswa dengan kemandirian belajar serta berkontribusi memperluas bukti empiris bahwa model ini relevan dan bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa tingkat dasar MI/SD.

3. Penelitian Ketiga yang dilakukan oleh Aisyah Alifiah Dinhaq Lubis (2024) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER Terhadap Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematis Siswa*". Dalam penelitian ini dimana antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang saya lakukan keduanya sama-sama menggunakan model pembelajaran *MURDER* sebagai variabel bebas (X). Kedua penelitian ini juga sama berfokusnya pada penilai pengaruh model pembelajaran *MURDER* terhadap capaian pembelajaran matematika siswa, meskipun capaian yang diukur berbeda.

Dari sisi metodologi, penelitian terdahulu dan yang sedang diteliti keduanya sama-sama menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen atau kuasi eksperimen, yakni adanya kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan *MURDER* dan kelompok kontrol yang belajar dengan cara konvensional. Pada teknik pengumpulan data juga memiliki kesamaan menggunakan tes (pretest dan posttest) sebagai instrumen utama, sehingga memungkinkan peneliti membandingkan skor rata-rata antara kedua kelompok. Perbedaan pertama terletak pada variabel terikat. Pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada *kemampuan literasi matematis*, yakni sejauh mana siswa mampu memahami, memodelkan, dan menyelesaikan masalah kontekstual matematika. Sedangkan yang diteliti

lebih menitikberatkan pada *hasil belajar matematika siswa*, yang lebih fokus pada penguasaan materi dasar sesuai kurikulum tingkat Sekolah Dasar MI/SD (misalnya operasi hitung, bangun datar, pecahan sederhana).

Perbedaan juga terlihat dari segi jenjang pendidikan dan karakteristik peserta. Penelitian terdahulu dilaksanakan pada siswa SMP, yang secara kognitif lebih matang sehingga dapat mengikuti tahapan *MURDER* dengan aktivitas diskusi abstrak, analisis, serta refleksi. Sementara penelitian saya dilakukan masih pada tingkat dasar MI/SD, yang masih berada pada tahap operasional konkret. Artinya, implementasi langkah *MURDER* harus dimodifikasi menggunakan media konkret, permainan, atau contoh sehari-hari agar mudah dipahami. Perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian. Dimana penelitian terdahulu dilakukan di sekolah menengah (SMP) dengan lingkungan belajar yang relatif lebih mandiri, memiliki kemampuan kognitif yang lebih matang sehingga model pembelajaran *MURDER* diterapkan untuk melatih keterampilan analisis, evaluasi, dan kreasi, sedangkan penelitian yang diteliti dilaksanakan pada tingkat siswa sekolah dasar, dimana penerapan *MURDER* lebih diarahkan pada peningkatan pemahaman konsep konkret serta motivasi belajar dasar pada siswa.

Tabel 2. 1 Matriks Penelitian Yang Relevan

Nama Peneliti &	Perbedaan	Persaman
-----------------	-----------	----------

Judul Penelitian		
Nurlina (2023), ”Pengaruh Strategi Belajar MURDER terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Pembelajaran Tematik di SDN Telawang 3 Banjarmasin”	Penelitian terdahulu berfokus pada pembelajaran tematik dengan subjek penelitian siswa kelas V di SDN Telawang 3 Banjarmasin, sedangkan penelitian yang sedang diteliti menitik beratkan pada hasil belajar Matematika siswa di MI Plus JA-ALHAQ Kota Bengkulu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian terdahulu menguji efektivitas MURDER dalam konteks lintas mata	Penelitian keduanya sama-sama menerapkan pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) sebagai variabel bebas dan bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen yang sama membandingkan dua kelas yaitu kelas eksperimen

	pelajaran, sedangkan penelitian yang sedang diteliti lebih spesifik mengkaji pengaruh <i>MURDER</i> terhadap hasil belajar Matematika, sebuah mata pelajaran yang kerap dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar (SD/MI).	mendapatkan perlakuan <i>MURDER</i> dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional.
Anggriyani Widia Ningrum (2024), ” Pengaruh Model Pembelajaran <i>MURDER</i> (Mood, Understand, Recall, Digest,	Penelitian terdahulu berlokasikan di SMP Negeri 11 Pekanbaru dan dilaksanakan pada jenjang menengah pertama (SMP) dengan fokus pada peningkatan kemampuan pemahaman konseptual matematis,	Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan quasi-eksperimen, membandingkan kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan

<i>Expand, Review) terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 11 Pekanbaru”</i>	adanya variabel <i>MURDER</i> dengan tambahan berupa kelompok kontrol kemandirian belajar yang menggunakan siswa sebagai faktor pembelajaran peninjau. konvensional. Mata Instrumen yang pelajaran dalam digunakan tidak hanya penelitian yang tes hasil belajar, tetapi diteliti sama-sama juga angket pada mata pelajaran kemandirian belajar matematika dimana untuk mengetahui pada variabel interaksi antara model bebasnya yaitu pembelajaran dengan mengacu pada model karakteristik internal pembelajaran siswa. Sebaliknya, <i>MURDER</i> yang penelitian yang sedang meliputi tahap Mood, diteliti yaitu pada Understand, Recall, jenjang pendidikan Digest, Expand, dan dasar SD/MI dengan Review, yang fokus pada hasil diyakini mampu belajar matematika meningkatkan secara umum, tanpa kualitas proses dan meninjau variabel hasil belajar moderator lain. Dari matematika siswa, sisi mata pelajaran, selain itu juga sama-
--	---

	penelitian terdahulu sama mengukur lebih menguji konsep- perbedaan hasil konsep matematika belajar melalui tes tingkat SMP yang pretest dan posttest lebih abstrak, untuk melihat sejauh sementara penelitian mana pengaruh yang sedang diteliti penerapan strategi menekankan pada tersebut terhadap materi dasar capaian akademik matematika tingkat siswa. MI/SD yang bersifat lebih konkrit dan sesuai tahap perkembangan kognitif anak.
Aisyah Alifiah Dinhaq Lubis (2024), "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER Terhadap	Perbedaan pertama Kedua penelitian terletak pada variabel sama-sama terikat. Pada penelitian menggunakan model terdahulu lebih pembelajaran menekankan pada <i>MURDER</i> sebagai kemampuan literasi variabel bebas (X). <i>matematis</i>, Sedangkan Kedua penelitian ini yang diteliti lebih juga sama menitik beratkan pada berfokusnya pada

Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematis Siswa	hasil belajar penilai pengaruh matematika siswa, model pembelajaran MURDER terhadap Perbedaan juga terlihat dari segi jenjang capaian pendidikan dan pembelajaran karakteristik peserta. matematika siswa, Penelitian terdahulu penelitian keduanya dilaksanakan pada sama-sama siswa SMP, Sementara menerapkan penelitian saya pendekatan dilakukan masih pada kuantitatif dengan tingkat dasar MI/SD, desain eksperimen yang masih berada atau kuasi pada tahap operasional eksperimen Pada teknik pengumpulan data juga memiliki kesamaan menggunakan tes (pretest dan posttest) sebagai instrumen utama, sehingga memungkinkan peneliti membandingkan skor rata-rata antara kedua
--	---

C. Kerangka Berpikir

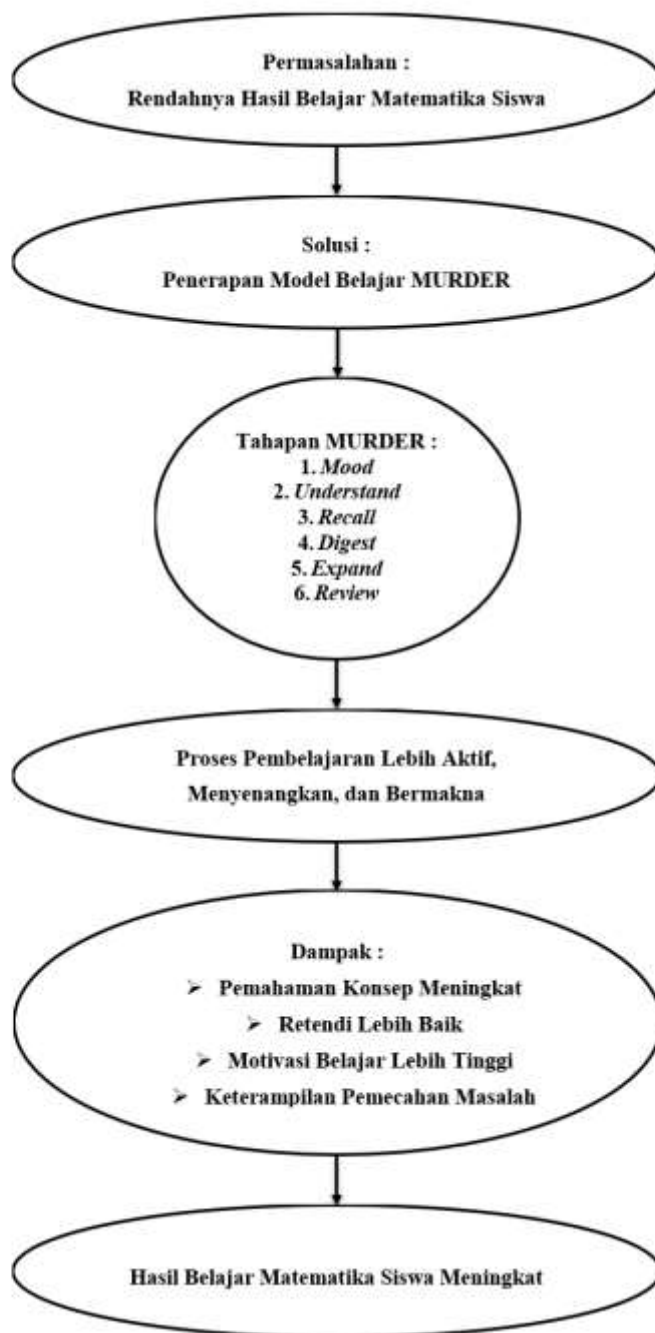
Pembelajaran matematika di sekolah dasar seringkali menghadapi kendala berupa rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*), monoton, dan kurang memberikan kesempatan siswa untuk aktif berpartisipasi. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, baik dalam ranah kognitif (penguasaan konsep dan prosedur), afektif (motivasi dan sikap positif), maupun psikomotor (keterampilan dalam menyelesaikan soal secara sistematis).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana aktif, menyenangkan, dan mendorong siswa berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai adalah Model Pembelajaran *MURDER* yang terdiri dari enam langkah (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) yang dianggap relevan, karena tidak hanya membangun kesiapan emosional siswa, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dalam memahami, mengulang, mengolah, mengembangkan, dan meninjau kembali materi yang dipelajari. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami konsep matematika.

Penelitian ini, Model Pembelajaran *MURDER* diposisikan sebagai variabel bebas (X), sedangkan hasil belajar matematika

siswa menjadi variabel terikat (Y). Penerapan model pembelajaran *MURDER* diharapkan akan meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan pemecahan masalah, serta motivasi belajar siswa, sehingga hasil belajar lebih menyenangkan pada mata pelajaran Matematika Siswa di MI Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk diagram atau bagan sebagai berikut :





Gambar 2.1. Rangkaian Kerangka Berpikir

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti sehingga menjadi titik tolak dalam berpikir dan bertindak selama melaksanakan penelitian (Sugiyono, 2019:215). Berdasarkan Model Pembelajaran *MURDER* berasumsi bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh keterlibatan aktif siswa pada setiap tahapan. Jika siswa mampu mengendalikan suasana hati, memahami materi secara konseptual, mengulang informasi, menganalisis, memperluas pemahaman, dan meninjau ulang secara sistematis, maka hasil belajar yang dicapai akan lebih optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Lilawati & Rohmah:2019). Oleh karena itu dari pengertian asumsi diatas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah Model Pembelajaran *MURDER* mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Matematika di MI Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu.

E. Hipotesis

Penulis memandang perlu untuk memberikan gambaran tentang dugaan serta jawaban sementara dari cara-cara memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian ini, dugaan sementara berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran

MURDER terhadap hasil belajar matematika siswa di MI Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu.

2. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *MURDER* terhadap hasil belajar matematika siswa di MI Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu.

